



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Warisan Budaya (WB) Sebagai Basis Wisata Spiritual Desa Adat Siangan

Anak Agung Rai Sita Laksmi, Anak Agung Gede Oka Wisnumurti dan I Made Mardika*

Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

dikamar73@gmail.com

How to Cite: Laksmi, A. A. R. S., Wisnumurti, A. A. G. O., & Mardika, I. M. (2020). Warisan Budaya (WB) Sebagai Basis Wisata Spiritual Desa Adat Siangan. *Postgraduate Community Service Journal*, 1(2): 59-64

Abstract

Siangan Traditional Village is a traditional village located 31 KM northeast of Denpasar City. This village has cultural potential that can be developed as a spiritual tourism village. In Siangan Traditional Village, there are seven ancient sites, natural beauty, local arts and elements of cultural traditions that can be used as tourist attractions. The traditional village boarding community has not fully realized the potential of existing cultural heritage to be used as a base for spiritual tourism. Therefore, community empowerment is needed in the inventory of cultural heritage, and its use as a tourism object to support the development of the Siangan tourism village. The Community Partnership Program (PKM) targets community groups managing the Tourism village with Bendesa Adat Siangan partners. The problems faced by the partners are: (1) the existing cultural heritage has not been identified and (2) there is no use of cultural heritage as an icon of spiritual tourism. The implementation of this PKM is a form of community empowerment in the use of cultural heritage by taking an inventory of cultural heritage in the Siangan Traditional Village, and managing cultural heritage as a tourist attraction. The result of the activity is that seven temples containing archaeological remains can be inventoried and their historical background constructed, and arranged as a basis for spiritual tourism. The cultural heritage management model is carried out using archaeological documentation methods and public archaeological approaches. Through this strategy, an awareness of the preservation of cultural heritage will emerge, and partners understand the importance of cultural heritage as a basis for spiritual tourism which has implications for the welfare of the community.

Keywords: *Spiritual Tourism; Cultural Heritage; Public Archeology*

Abstrak

Desa Adat Siangan merupakan desa tradisional yang terletak 31 KM sebelah timur laut Kota Denpasar. Desa ini memiliki potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata spiritual. Di Desa Adat Siangan terdapat tujuh situs purbakala, keindahan alam, kesenian lokal dan unsur tradisi budaya yang bisa diberdayakan menjadi daya tarik wisata. Masyarakat krama desa adat belum menyadari sepenuhnya potensi warisan budaya yang ada untuk dijadikan basis wisata spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdayaan masyarakat dalam inventarisasi warisan budaya, dan pemanfaatannya sebagai DTW guna menunjang pengembangan desa wisata Siangan. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) menasar kelompok masyarakat pengelola desa Wisata dengan mitra Bendesa Adat Siangan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah: (1) belum terinventarisirnya warisan budaya yang ada dan (2) belum ada pemanfaatan warisan budaya sebagai ikon wisata spiritual. Pelaksanaan PKM ini merupakan wujud pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan warisan budaya dengan cara menginventarisasi warisan budaya di Desa Adat Siangan, dan mengelola warisan budaya sebagai daya Tarik wisata. Hasil kegiatan adalah tujuh pura yang mengandung tinggalan arkeologi dapat diinventarisir dan dikonstruksi latar belakang sejarahnya, serta ditata sebagai basis wisata spiritual. Model pengelolaan warisan budaya dilakukan dengan metode dokumentasi arkeologi, dan pendekatan arkeologi publik. Melalui strategi demikian akan muncul kesadaran pelestarian terhadap warisan budaya, dan mitra memahami arti penting warisan budaya sebagai basis wisata spiritual yang berimplikasi kepada kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *Wisata Spiritual; Warisan Budaya; Arkeologi Publik*

1. Pendahuluan

Desa Adat Siangan merupakan satu diantara desa di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar yang tergolong desa tradisional. Secara orbitasi Desa Adat Siangan terletak 31 KM sebelah timur laut Kota Denpasar. Desa Siangan mempunyai potensi warisan budaya yang kaya dan beragam, serta ditunjang oleh suasana lingkungan alam, DAS dengan air terjun yang asri. Oleh sebab itu, sejak tahun 2019 Desa Adat Siangan ditetapkan oleh Bupati sebagai salah satu dari 19 desa Desa Wisata di Kabupaten Gianyar.

Guna mewujudkan Siangan sebagai Desa Wisata, Desa Adat Siangan berupaya menggali potensi yang ada untuk dikembangkan sebagai desa wisata spiritual. Beberapa upaya yang telah dilakukan masyarakat bersama pemerintah antara lain pembangunan infrastruktur desa penunjang pariwisata, membuat blue print master plan desa dan pembangunan akses jalan menuju air terjun di Desa Adat Siangan. Masyarakat Desa adat juga sedang merencanakan penataan jalur traking, merevitalisasi seni tradisional 'Sanghyang Dedari' yang hampir punah dan pembentukan lembaga pengelola desa wisata spiritual.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa, Desa Siangan memiliki potensi warisan budaya tangible dan intangible yang unik dan menarik. Di Desa Siangan terdapat potensi warisan budaya berupa pura-pura kuno yang memperlihatkan corak warisan purbakala seperti pada Pura Kahyangan Tiga (Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem Siangan), Pura Segara, Pura Ganter, Pura Agung serta Merajan Agung Puri Siangan. Warisan budaya tak benda yang ada di Desa Adat Siangan berupa kesenian sakral Tari Sanghyang Dedari di Pura Gunung Sari, beragam seni karawitan, dan bergai ritus agama maupun upacara adat yang unik. Akan tetapi, nilai arkeologis dan keunikan warisan budaya yang ada belum dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata spiritual Desa Adat Siangan.

Bendesa adat dan masyarakat krama Desa Adat Siangan sangat berharap bisa mengembangkan semua potensi sumberdaya alam dan sumberdaya budaya tersebut menjadi daya tarik wisata Desa. Berdasarkan kenyataan itu, dipandang penting untuk dilakukan PKM dengan skema pemberdayaan masyarakat pemanfaatan warisan budaya sebagai basis pengembangan wisata spiritual di Desa Adat Siangan. Mitra dalam PKM ini adalah Bendesa Adat Siangan. Pelaksanaan PKM ini sesuai dengan hasil penelitian Laksmi, dkk. (2019) tentang pemanfaatan warisan budaya di Desa Tampak Siring sebagai daya tarik wisata spiritual, dan pola pengabdian yang dilakukan oleh Anak Agung Raka, dkk. (2016) tentang pemberdayaan warisan budaya di Desa Pejeng, Gianyar dan I Made Mardika (2019) tentang pelestarian prasasti di Desa Gelgel.

Berdasarkan analisis situasi yang terdapat di Desa Adat Siangan, permasalahan mitra yang urgen untuk dicarikan solusi dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) belum diinventarisasinya seluruh warisan budaya yang ada sdi Desa Adat Siangan, (2) belum disusunnya latar historis warisan budaya yang ada di Desa Siangan, dan (3) belum dimanfaatkannya warisan budaya sebagai basis wisata spiritual. Tiga masalah ini dicarikan solusi guna mewujudkan Inventori warisan budaya di Desa Adat Siangan, penataan, pengelolaan, dan pemasangan papan nama pada tujuh pura di Desa Adat Siangan.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam mewujudkan Warisan Budaya sebagai basis pengembangan wisata spiritual Desa Adat Siangan adalah pendekatan inventarisasi arkeologi dan public arkeologi. Inventarisasi arkeologi dilakukan dengan cara pencatatan, pengukuran, perekaman, pendataan dan pendeskripsian warisan budaya yang ada. Publik arkeologi merupakan upaya pelestarian dan pemanfaatan terhadap warisan budaya oleh masyarakat pendukungnya secara berkesinambungan.

Metode dalam memecahkan masalah mitra dilakukan dengan penyuluhan, pendampingan, dan FGD bersama masyarakat. Metode pendampingan dan FGD diterapkan pada saat inventarisasi, dan pemanfaatan warisan budaya. Metode ceramah digunakan untuk mensosialisasikan makna warisan budaya bagi masyarakat dan strategi pelestariannya.

Tahapan pelaksanaan PKM dapat dibagi menjadi empat tahap. Pertama, mengadakan observasi lapangan dalam memetakan potensi sumberdaya alam dan warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Adat Siangan yang dapat dimanfaatkan sebagai DTW. Kedua, mengadakan inventarisasi warisan budaya dan pendampingan kepada mitra dalam menyusun inventori warisan budaya yang ada. Ketiga, mengintegrasikan warisan budaya dengan potensi wisata yang ada di Desa Siangan. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penataan model

wisata spiritual berbasis warisan budaya seperti membuat dan pemasangan papan nama pura di Desa Adat Siangan. Keempat, adalah evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilakukan dengan mengukur keterlibatan mitra dan peran aktif yang dimainkan ketika tprogram dilaksanakan. Evaluasi akhir dilaksanakan dengan membuat capaian-capaian dari PKM ini. Adapun yang menjadi target akhir PKM ini adalah: (1) terwujudnya Inventori warisan budaya di Desa Adat Siangan, (2) Terwujud pengelolaan warisan budaya secara terintegrasi sebagai Desa Wisata Spiritual.

3. Hasil dan Pembahasan

Tiga tahapan dalam pengembangan WB sebagai basis Wisata Spiritual Desa Adat Singan yaitu Inventarisasi, pemaknaan, dan pemetaan potensi. Hasil inventarisasi terhadap Warisan Budaya di Desa Adat Siangan memberikan gambaran bahwa warisan budaya arkeologis ditemukan di tujuh kompleks situs, yaitu:

Pura Ganter. Di Pura Ganter terdapat tinggalan budaya yang sangat kaya dan penting seperti Arca Perwujudan Bhetara-Bhetari, Fragmen Arca Tantrayana yang menginjak ular dengan sikap menari, dan Arca Ganesha, 2 buah struktur dasar bangunan yang dibuat dari batu bata dan batu padas. Selain itu, terdapat lima tinggalan budaya yang sudah terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) yakni: Arca Ganesha dengan muka kekanak-kanakan No. 001/BB/1995, dua buah Arca Lingga Yoni No.002/BB/1995 & 003/BB/1995, Arca (Binatang) Gajah No. 004/BB/1995, dan Arca Penjaga membawa gada No. 005/BB/1995. Tinggalan arkeologi di pura Ganter diduga berasal dari abad ke XIV Masehi. Yang cukup menarik dari tinggalan arkeologi di situs Ganter adalah telah dilakukan upaya pelestarian baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun wakil rakyat. Pura Ganter dalam historiografi tradisional dikatakan sebagai Stana Sanghyang Ciwa, Sanghyang Reka, Sanghyang Gana, Sanghyang Sarwa Widhi, Sanghyang Sarwa Amertha.

Pura Puseh-Desa-Penataran. Kompleks Pura Puseh - Desa dan Penataran Desa Siangan mempunyai tinggalan arkeologis yang cukup kaya dan beragam. Dari inventarisasi yang dilakukan di Pura ini terdapat 23 artefak budaya yang penting, terdiri atas: Lingga Kembar, 3 Pasang Perwujudan Bhetara-Bhetari, 2 Arca Perwujudan Bhetara, Arca Ganesha, Arca Pendeta, 6 Arca bagian kepala, 4 fragmen badan, dan 3 fragmen Lingga.

Pura Agung / Pura Ulun Suwi. Di Pura Agung terdapat berbagai wujud artefak berbentuk seni arca kuno seperti: Arca Ganesha, fragmen Arca Perwujudan Bhetari, Arca binatang (kodok), Arca Jogor Manik, dan arca Sang Suratma.

Pura Puseh - Desa – Pura Segara di Lokasrana. Di tiga kompleks pura ini juga terdapat warisan budaya arkeologis yang cukup penting seperti: Arca Ganesha, Kemuncak Bangunan, dan miniatur candi. Miniatur Candi di pura ini mempunyai kesamaan bentuk dengan miniatur candi di Pura Puseh Peguyangan, Pura Puseh Babakan, Pura Puseh Desa Abianbase dan Pura Puseh Pedapdapan. Atap candi berbentuk periuk dan simbar gantung serupa dengan bangunan candi Wasan, Gapura Canggih dan Hyang Tiba. Fungsi Miniatur Candi sama dengan fungsi candi yakni sebagai pedharman, atau untuk pemujaan dewa maupun roh suci leluhur.

Pura Gunung Sari sebagai stana Sanghyang Tolankir atau Bhetara Gunung Agung dan Sanghyang Pagrubagan. Terdapat beberapa peninggalan arca yang penting di pura ini seperti : Arca Muka (kepala) Gajah Mada, Arca Ratu Panji, Arca Wanita Bersayap (widyadara-widyadari), Arca Binatang dan Arca Penjaga.

Pura Dalem Desa Adat Siangan merupakan Pura Kahyangan Tiga. Pura ini dapat dipandang sebagai wujud *Living Culture* yakni tempat pemujaan Dewa Ciwa. Pura ini juga merupakan implementasi dari konsep pemuliaan parahyangan sesuai filosofi Tri Hita Karana.

Situs Puri Agung Siangan dan Merajan Agung. Situs ini dapat dipandang sebagai pelestarian terhadap struktur puri atau keraton kerajaan yang dilengkapi dengan lanskap catus pata, alun-alun, pasar dn tata letak arsitektur puri pada masa lalu.

Memaknai potensi WB di Desa Adat Siangan perlu dilakukan dengan tiga dasar kajian secara simultan yaitu: sejarah dan arkeologi, kajian tekstual, dan kontekstual. Dari perspektif arkeologis dapat diketahui bahwa Desa Adat Siangan merupakan desa kuno yang memiliki sejarah amat panjang. Bukti tinggalan arkeologi berupa artefak seperti arca, miniatur candi, dan situr pura merupakan data autentik yang periodisasinya berasal dari abad ke XIV. Temuan artefak tersebut sangat menarik dan ada yang menunjukkan keunikan seperti arca

Ganesha dengan muka kekanak-kanakan dan miniatur candi. WB di Desa Adat Siangan telah diakui kekunoannya oleh pemerintah yang secara legal formal telah terdaftar sebagai BCB. Demikian pula warisan ini telah dilestarikan oleh tiga komponen yakni unsur pemerintah, wakil rakyat, dan masyarakat local. Dari segi tekstualitas tampak kawasan Desa Adat Siangan telah tertulis dalam lontar (purana) Batur Kelawasan. Nama Siangan diduga berasal dari kata “*Siaga Pinge*” sesuai tersurat dalam lontar Sastra Bumi Bangsul. Situs Pura Ganter, Pura Puseh Desa, Pura Penataran dan Pura Gunung Sari merupakan pura-pura yang tertulis dalam historiografi tradisional. Dari segi kontekstual WB di Desa Adat Siangan dapat dibandingkan dengan temuan sejenis di tempat lain yang memiliki kesamaan periodisasi dan kemungkinan memiliki hubungan yang erat. Gaya arca ganesha, lingga yoni, miniatur candi dan arca bethara-bethari serta arca bercorak tantra menunjukkan tipologi yang satu lagam. Bersandar pada informasi memori kolektif masyarakat setempat Warisan budaya di Desa Siangan memiliki hubungan yang erat dengan Pura Pengukur-ukuran, Pura Puncak Penulisan/Tegehkori, Pura Sabeng Daet di Desa Taro.

Paling sedikit terdapat 3 makna penting dari keberadaan warisan budaya di Desa Adat Siangan. Pertama, Desa Adat Siangan mempunyai peran penting dalam sejarah kebudayaan Bali. Setidaknya, desa ini menjadi salah satu pusat perkembangan kebudayaan sejak abad ke XIV sampai XV masehi hingga sekarang. Dari perspektif sejarah kebudayaan Desa Adat Siangan menunjukkan pula adanya perkembangan seni budaya yang khas, baik dari segi seni arca, arsitektur dan corak keagamaan (Ciwa Sidhanta serta unsur Tantrayana). Kedua, boleh jadi Desa Adat Siangan merupakan salah satu pusat pemerintahan maupun pusat spiritualitas. Hal ini mengacu kepada lontar Batur Klawasan dan Sastra Bumi Bangsul. Bahwasanya di Desa Adat Siangan terdapat Tri Kahyangan Jagat yang merupakan ciri dari pusat keraton suatu kerajaan sekaligus sebagai pusat spiritualitas suatu pemerintahan. Di desa ini terdapat pura untuk pemujaan gunung (Pura Gunung Sari), pura kota (Pura Puseh Desa, Pura Penataran, dan Pura Ganter) serta pura laut (Pura Segara di Lokasrana). Dalam lontar Batur Kalawasan disebutkan:

“...Kahyangan Madwe Gama dan Madwe Karang adalah pusat Bumi Siage Pinge. Disanalah stana Ida Hyang-Hyangan, Sang Hyang Pasupati, Sang Hyang Eka Wara, Sang Hyang Kuntu Liku, Sang Hyang Reseng Langit. Kahyangan Gunung Sari adalah stana Sang Hyang Tohlangkir, Sang Hyang Pangrubungan. Kahyangan Segara adalah Stana Sang Hyang Baruna, Sang Hyang Anta Boga. Kahyangan Ganter adalah stana Sang Hyang Siwa, Sang Hyang Reka, Sang Hyang Ghana, Sang Hyang Sarwa Sidhi, Sang Hyang Sarwa Amertha..” (Alit Mangku, 2014).

Ketiga, masyarakat Desa Adat Siangan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap warisan budaya spiritual. Secara praktik tampak masyarakat telah melakukan pemuliaan kebudayaan, dibuktikan dengan Pura Ganter yang dikonservasi oleh sekeha Eling. Puri Siangan dilestarikan sebagai wujud konsep manunggaling kaula gusti (hubungan yang harmonis antara puri dengan rakyat baik secara fisik maupun sosial).

Pemetaan terhadap potensi warisan budaya di Desa Adat Siangan. Memperhatikan kondisi warisan budaya di Desa Adat Siangan yang sangat potensial, penting dilakukan upaya pelestarian secara berkesinambungan. Model strategi yang relevan diterapkan adalah pendekatan Manajemen Sumberdaya Budaya. Manajemen sumberdaya budaya mengintroduksi adanya pemanfaatan warisan budaya dalam koridor pelestarian. Usaha kongkrit yang dapat dilakukan ialah menjadikan warisan budaya sebagai basis dalam membangun Desa Adat Siangan sebagai desa wisata spiritual. Dalam hal ini warisan budaya dijadikan ikon wisata yang didukung oleh daya tarik wisata alam, seni budaya dan unsur lainnya.

4. Simpulan

Simpulan dari hasil pelaksanaan PKM di Desa Adat Siangan dapat diuraikan sebagai berikut. Inventarisasi warisan budaya di Desa Adat Siangan memberikan gambaran kekayaan dan keragaman warisan budaya yang dimiliki. Kontekstualisasi dan sebaran warisan budaya di Desa Adat siangan dapat dijadikan daya tarik utama wisata spiritual yang didukung oleh keindahan alam dan seni budaya yang unik, Penataan terhadap warisan budaya di Desa Adat Siangan dilakukan dengan menyusun inventori tinggalan arkeologi dan pemasangan papan nama petunjuk pura. Pemasangan papan petunjuk dapat memberikan sumber informasi tentang warisan budaya di Desa Adat Siangan.

Program PKM ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam rangka pengembangan warisan budaya sebagai daya Tarik ekowisata. Untuk itu, program ini penting ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya, yaitu: (1) dilakukan monitoring dan evaluasi selama 4 (empat) bulan melalui pendampingan secara berkelanjutan, dan

(2) penting pula penataan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga warisan di Desa Adat Siangan dapat dijadikan basis “icon” wisata spiritual yang menarik.

Daftar Pustaka

- Stutterheim, W. F. 1929. *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A. A. Made Tjakra, Tp.
- Kempers, A. J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbit “Ichtiar”.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: CV. Kayumas
- Ambarawati, Ayu, dkk. 2000. Survei Ikonografi di Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Laporan Penelitian Arkeologi No. 10. Departemen Pendidikan Nasional Balai Arkeologi Denpasar.
- Utami, Luh Suwita. 2014. Peninjauan Tinggalan Arkeologi di Pura Ganter Desa Siangan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Departemen Pendidikan Nasional Balai Arkeologi Denpasar.
- Anak Agung Alit Mangku. 2014. “Inilah Sastra Bumi Bangsul Di Alas Siaga Pinge (Sekarang Siangan)”. diakses dari <http://dharmasentana.blogspot.com/2014/09/history-lampau-desa-siangan-kabupaten.html>.
- Satrio, A. Junus. 2012. “Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang- Undang Cagar Budaya”, dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

Lampiran



Gambar 1

Kepala arca (kiri gajah mada? Kanan ratu panji) di Pura Gunung Sari Siangan



Gambar 2

Arca dewi bersayap (Sang Hyang Dedari) di Pura Gunung Sari (kiri) dan Arca bintang di Pura Agung (kanan)



Gambar 3

Miniatur Candi dan arca sederhana di Jeroan Pura Segara



Gambar 4

Arca Tokoh dan Arca Ganesha di Pura Puseh Desa Siangan



Gambar 5

Tim wawancara dgn narasumber Pura Puseh Desa(kiri) dengan tokoh di Pura Ganter dan candi bentar (hal Jabe tengah) menuju jeroan Pura Puseh Desa Siangan (kanan)